



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi selalu menjadi tema utama di dunia modern. Dengan keberadaan internet sebagai media baru membawa dampak positif dalam menyajikan berbagai informasi. Internet tidak mengenal ruang dan jarak sehingga komunikasi dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Di mana setiap orang tak lagi harus bertatap muka untuk berkomunikasi (Nuryanto, 2012, p. 3).

Kebebasan berekspresi pun terbuka lebar untuk menampilkan kreatifitas melalui media. Secara umum, perkembangan ini sangat positif bagi terciptanya iklim demokrasi di Indonesia. Namun perlu dilihat secara lebih kritis, terutama bagaimana kebebasan itu dinikmati (Hendriana, Rosmaria, Suryoprato, dan Simanjuntak, 2012, p. 90).

Stephen dan Mory (1990) menyebutkan bahwa seiring dengan perubahan teknologi maka perbedaan antara jurnalis dan non-jurnalis juga mengabur. Maka munculah jenis baru dalam dunia jurnalistik, yang dewasa ini sangat gencar dibicarakan publik. Jenis baru ini disebut dengan istilah *citizen journalism* (dalam Yudhapramesti, 2007, p. 35).

Jurnalisme warga muncul pada tanggal 19 Januari 1998, ketika Mark Drudge menuliskan berita di internet terkait kasus perselingkuhan yang dilakukan oleh Presiden Amerika Serikat, Bill Clinton dengan salah satu stafnya yakni Monika Lewinsky atau yang lebih dikenal dengan kejadian Monicagate (Irianto, 2005, p. 123).

Lahirnya konsep jurnalisme warga sangat berkaitan erat dengan gerakan *civic journalism* atau disebut juga *public journalism* (jurnalisme publik) di Amerika Serikat setelah pemilihan presiden tahun 1988. Gerakan jurnalisme warga ini muncul karena krisis kepercayaan publik Amerika terhadap media-media *mainstream* dan kekecewaan terhadap kondisi politik saat itu (Kusumanigati, 2012, p. 7).

Menurut Nugraha (2012) ada tiga contoh fenomenal jurnalisme warga, yakni peristiwa bom London tahun 2005, serangan teroris di Mumbai tahun 2008, dan Tsunami Aceh tahun 2004. Warga biasa juga bisa memberi andil terhadap jalannya suatu peristiwa yang mereka saksikan dan melaporkannya di media mereka sendiri. Bahkan dalam beberapa kasus, sering laporan warga lebih dramatis meski pada awalnya lebih merupakan *blessing in disguise*, atau hanya kebetulan semata (Nugraha, 2012, p. xiii).

Terkadang informasi dari jurnalis warga lebih cepat dibanding jurnalis konvensional. Hal ini karena spontanitas mereka dalam merekam peristiwa yang terjadi saat berada di tempat kejadian (Quinn, 2008, p. 43). Berkembangnya jurnalisme warga membuat media massa ikut berperan dalam memberikan ruang kepada publik yang semula hanya bisa menerima informasi, sekarang bisa ikut berperan dalam memberikan informasi.

Namun dalam perkembangannya, *citizen journalism* masih menimbulkan perdebatan. Ada yang memperdebatkan apakah *citizen journalism* masuk dalam kategori jurnalistik atau tidak karena masalah kredibilitas dan profesionalitas warga dalam proses pemberitaan (Yudhaprimesti, 2007, p. 33).

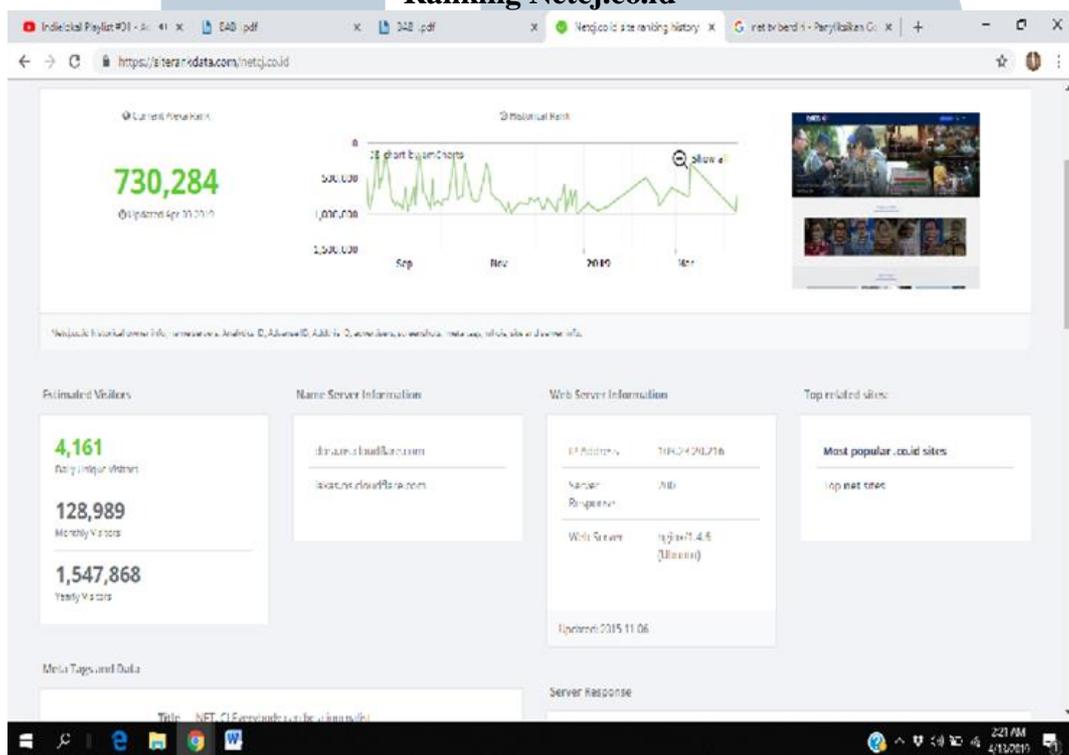
Berbagai kritik menyoroti produk yang dihasilkan oleh *citizen journalist*. Tidak semua pihak menyetujui apabila tindakan menyebarkan informasi oleh warga biasa ini sebagai aktivitas jurnalistik. Hal ini dikarenakan masih terdapat perbedaan mendasar antara konsep *citizen journalism* dan konsep jurnalisme di media *mainstream* pada umumnya (Gilmor, 2004, p. 85). Salah satu kritik yang dilontarkan dalam kaitan dengan *citizen journalism* adalah akurasi data, baik dalam penyebutan nama, lokasi, waktu kejadian, kronologis dan lain-lain (Bajari dan Saragih, 2011, p. 474).

Di banyak kasus, *citizen journalism* juga tidak bisa memberikan kualitas berita yang sama seperti media-media konvensional. Kredibilitas informasi dapat diraih dari objektivitas (kebenaran informasi) terhadap opini yang ditulis. Objektivitas merupakan suatu keadaan berita yang disajikan secara utuh dan tidak bersifat memihak salah satu sumber berita, yang bertujuan untuk memberi informasi dan pengetahuan kepada konsumen. Definisi tentang objektivitas sangat beragam, namun secara sederhana dapat dijelaskan bahwa berita yang objektif adalah berita yang menyajikan fakta, tidak berpihak dan tidak melibatkan opini dari produsen berita (McQuail, 1994, p. 130).

Di Indonesia sendiri, salah satu media yang memfasilitasi jurnalisme warga adalah NET (News and Entertainment News). Sebagai salah satu stasiun televisi tanah air, NET mempunyai program yang menayangkan dan mengambil konsep laporan dari *Citizen Journalism* untuk menampilkan aneka video kiriman karya warga secara langsung. Media ini membuat *website* khusus bagi *citizen journalism* untuk berbagi video di *website* netcj.co.id.

Menurut update 9 April 2019 di siterankdata.com, *website* ini memiliki 4.161 pengunjung perhari, 128.989 pengunjung perbulan, dan 1.547.868 pengunjung pertahun.

Gambar 1.1
Ranking Netcj.co.id



(Sumber: <https://siterankdata.com/netcj.co.id>)

Data di atas menunjukkan bahwa netcj.co.id cukup diminati dan bisa menjadi wadah bagi para jurnalisisme warga untuk membuat video reportase.

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti hanya menggunakan dimensi Faktualitas sebagai alat ukur karena berkaitan dengan kualitas sebuah berita. Menurut McQuail (1992) faktualitas adalah kualitas informasi yang akan dijadikan oleh pembaca sebagai referensi untuk mengetahui kebenaran dari sebuah peristiwa. Ada tiga kriteria untuk

mengukur faktualitas, kriteria pertama adalah kebenaran (*truth*). Terdapat tiga bagian dalam mengukur suatu kebenaran (*truth*) berita yaitu, keselarasan dengan fakta yang sebenarnya (*factualness*), kelengkapan (*completeness*), akurasi (*accuracy*) (McQuail, 1992, p. 197).

Kriteria kedua dalam mengukur faktualitas adalah relevansi (*relevance*), yang berkaitan dengan proses pemilihan berita. Suatu berita yang mampu mempengaruhi banyak orang secara cepat dan jelas bisa dianggap sebagai berita yang relevan (McQuail, 2010, p. 201).

Kriteria ketiga dari faktualitas adalah informatif (*informativeness*) yang menyangkut kualitas sebuah informasi yang membuat khalayak memperhatikan, memahami, dan mengingat suatu berita. Berita yang informatif adalah berita yang memiliki kelengkapan unsur 5W+1H dan kelengkapan data pelengkap seperti tabel, foto dan grafik (McQuail, 1992, p. 174).

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut rumusan masalah dari penelitian ini adalah seberapa besar tingkat faktualitas berita *citizen journalism* dalam *website netcj.co.id* ?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas maka pertanyaan penelitian ini adalah,

1. Bagaimana tingkat Faktualitas (*Factualness*) berita *citizen journalism* dalam *website netcj.co.id* ?

2. Bagaimana tingkat Akurasi (*Accuracy*) berita *citizen journalism* dalam website *netcj.co.id* ?
3. Bagaimana tingkat Kelengkapan (*Completeness*) berita *citizen journalism* dalam website *netcj.co.id* ?
4. Bagaimana tingkat Nilai Berita (*News Value*) berita *citizen journalism* dalam website *netcj.co.id* ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat faktualitas (*Factualness*) berita *citizen journalism* dalam website *netcj.co.id*.
2. Mengetahui tingkat Akurasi (*Accuracy*) berita *citizen journalism* dalam website *netcj.co.id*.
3. Mengetahui tingkat Kelengkapan (*Completeness*) berita *citizen journalism* dalam website *netcj.co.id*.
4. Mengetahui tingkat Nilai Berita (*News Value*) berita *citizen journalism* dalam website *netcj.co.id*.

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademis

Secara akademisi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dalam penerapan faktualitas pemberitaan jurnalisme. Sehingga dapat berkontribusi pada pengembangan keilmuan komunikasi, khususnya bagi perkembangan ilmu *citizen journalism*.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan rujukan kepada praktisi media dan *citizen journalism* mengenai gambaran tentang penerapan faktualitas pemberitaan sehingga praktisi jurnalisme warga dapat menyajikan berita yang kredibel.

c. Kegunaan Sosial

Secara sosial penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman pada kegiatan liputan *citizen journalism*, sehingga masyarakat pengguna menjadi paham dan tanggap terhadap kegiatan jurnalisme. Serta memberikan pengetahuan baru mengenai dunia jurnalistik khususnya mengenai jurnalisme warga yang memenuhi unsur faktualitas pemberitaan.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penulis membatasi metode analisis hanya dengan model analisis isi kuantitatif, dengan konsep faktualitas berita Westerthal. Penulis juga memiliki keterbatasan waktu dalam pengerjaan penelitian, karena menjalani praktik kerja magang.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA